

Internalisasi Nilai Wara' dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Mereduksi Budaya Ghosob di Pesantren

Muhammad Ubaidillah Abdi^{1*}, Ning Mukaromah²

^{1, 2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia

Email Correspondensi: ubaidillahabdi@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of ghosob (using others' belongings without permission) in pesantren dormitories is often normalized under the guise of peer solidarity. This study describes the internalization of wara' (spiritual prudence) values in Akidah Akhlak learning to reduce ghosob culture, its implications, and its supporting and inhibiting factors at MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan. A descriptive qualitative case study approach was employed, with data gathered through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and validated via triangulation. Results show that value internalization proceeds through transformation, transaction, and transinternalization stages, turning wara' into students' inner need, significantly reducing ghosob as reflected in the revival of istizhan practice. The main supporting factor is the structured religious climate of the pesantren, while the greatest obstacle is pseudo-solidarity culture and the absence of written SOPs.

ABSTRAK

Fenomena ghosob (memakai barang orang lain tanpa izin) di lingkungan asrama pesantren kerap dianggap wajar atas nama solidaritas pertemanan, padahal berimplikasi pada rusaknya prinsip hifdzul mal dalam maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai wara' (kehati-hatian spiritual) dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya mereduksi budaya ghosob, implikasinya terhadap perubahan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai wara' berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, sehingga wara' menjadi kebutuhan batin siswa. Penanaman nilai ini terbukti signifikan mereduksi budaya ghosob, ditandai kembalinya praktik istizhan (meminta izin) dan tumbuhnya kekhawatiran kehilangan keberkahan ilmu akibat penggunaan barang syubhat. Faktor pendukung utamanya adalah iklim religius pesantren yang terstruktur, sedangkan faktor penghambat terbesar adalah budaya solidaritas semu antarsantri dan ketiadaan SOP tertulis mengenai etika meminjam barang. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual-kontekstual lebih efektif dan permanen dibandingkan pendekatan koersif-eksternal dalam membentuk kontrol diri santri.

KEYWORDS:

akidah akhlak; ghosob; pesantren; value internalization; wara'.

KATA KUNCI:

akidah akhlak; ghosob; internalisasi nilai; pesantren; wara'.

How to Cite:

“Abdi, M. U. ., & Mukaromah, N. . (2026). Internalisasi Nilai Wara' dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Mereduksi Budaya Ghosob di Pesantren. *GENRES: Journal of General Studies and Research*, 1(2), 304-311.”

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, cita-cita pendidikan di Indonesia tidak hanya bertumpu pada penguasaan ranah kognitif, melainkan juga mengoptimalkan potensi spiritual, keimanan, ketakwaan, serta pembentukan akhlak mulia sebagai poros utama kepribadian bangsa (Indonesia, 2003). Madrasah Aliyah (MA) berbasis pesantren, sebagai institusi pendidikan formal berciri khas Islam, memiliki keunggulan mengintegrasikan kurikulum formal dengan sistem pengawasan kepribadian secara holistik selama 24 jam melalui kehidupan asrama.

Namun demikian, lingkungan pesantren yang idealnya menjadi benteng moral ternyata tidak sepenuhnya kebal dari perilaku menyimpang. Salah satu perilaku indisipliner yang telah mengalami normalisasi sosiologis di kalangan santri adalah budaya ghosob, yaitu tindakan memanfaatkan atau menguasai barang milik orang lain tanpa kejelasan izin dari pemiliknya (Hidayatullah, 2023). Perilaku ini kerap dimaklumi dengan dalih solidaritas pertemanan, padahal secara fikih jelas melanggar prinsip hifdzul mal (perlindungan harta) yang menjadi salah satu pilar maqashid syariah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Ahmad bahwa harta seorang muslim tidak halal digunakan kecuali atas dasar kerelaan hatinya.

Dampak dari budaya ghosob ini bersifat destruktif terhadap pembentukan karakter siswa, baik secara psikologis maupun spiritual. Secara psikologis, kebiasaan ini menumpulkan empati dan mengikis penghormatan terhadap privasi orang lain; secara spiritual, ghosob diyakini kuat dalam tradisi pesantren sebagai faktor penghambat turunnya keberkahan ilmu (Zuhdi, 2018). Selama ini, penanganan yang dilakukan pihak madrasah maupun asrama umumnya bersifat kuratif-koersif melalui sistem poin pelanggaran dan sanksi (ta'zir). Pendekatan top-down semacam ini terbukti tidak menyentuh akar masalah, sebab siswa cenderung patuh hanya karena rasa takut terhadap pengawasan eksternal, sehingga ketika pengawasan melonggar, budaya ghosob kembali berulang (Santoso & Pratama, 2021).

Diperlukan reconstruksi metodologi penanggulangan yang menyentuh kesadaran batiniah siswa, yaitu melalui internalisasi nilai tasawuf praksis, khususnya nilai wara' (kehati-hatian spiritual). Nilai wara' menekankan sikap menahan diri dari perkara yang samar hukumnya (syubhat) karena kekhawatiran terjatuh pada yang haram, dan merupakan antitesis fundamental dari mentalitas ghosob (Al-Ghazali, n.d.). Ketika nilai ini terinternalisasi, kendali perilaku siswa bergeser dari kontrol eksternal menuju kontrol internal (self-restraint) yang didasari kesadaran transendental (muraqabah). Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai medium transmisi nilai ini, sebab kurikulumnya dirancang bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter (Fauzi, 2022).

Studi pendahuluan di MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan pada November 2025 menemukan fenomena paradoks: nilai kognitif Akidah Akhlak siswa berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, namun laporan kasus ghosob pada Buku Catatan Kasus asrama masih tergolong tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembelajaran formal yang baru menyentuh transfer pengetahuan dan belum berhasil

menembus transinternalisasi nilai ke dalam sanubari siswa (Muhaimin, 2014). Penelitian terdahulu oleh Anam (2021) berfokus pada strategi kuratif-eksternal guru dalam mengatasi ghosob; Syafi'i (2019) mengkaji nilai wara' Al-Ghazali murni secara kepustakaan; sementara Romlah (2020) membahas internalisasi Akidah Akhlak untuk pembentukan karakter secara umum. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian lapangan yang secara spesifik menguji integrasi nilai sufistik wara' sebagai strategi preventif-spiritual dalam mereduksi patologi ghosob dalam pembelajaran Akidah Akhlak formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai wara' dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa MA berbasis pesantren; (2) menganalisis implikasi pembelajaran tersebut terhadap upaya mereduksi budaya ghosob; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai wara' untuk mereduksi budaya ghosob pada siswa di MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam suatu program, kejadian, atau proses yang terbatas oleh dimensi waktu dan aktivitas (Creswell, dalam Alaslan et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami substansi mekanisme internalisasi nilai wara' dan perilaku ghosob siswa secara deskriptif, bukan mengolah data numerik statistik. Fokus studi kasus dipusatkan pada satu entitas sistem, yaitu MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan yang bercorak pesantren.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci sekaligus pengamat partisipan (participant observer), yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah dan asrama sejak tahap pra-observasi hingga pengumpulan data rampung, tanpa mengubah kondisi alamiah subjek yang diteliti (Moleong, 2021). Penelitian berlokasi di MA Nurul Huda Sedodol, Kraton, Pasuruan, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini mengintegrasikan kurikulum formal dan kepesantrenan, serta menunjukkan fenomena unik berupa kesenjangan antara pembelajaran agama yang intensif dan masih maraknya budaya ghosob.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder (Sugiyono, 2022). Data primer diperoleh dari tiga kategori informan: guru Akidah Akhlak sebagai key informant, siswa/santri sebagai informan utama, serta kepala madrasah dan waka kesiswaan sebagai informan pendukung. Data sekunder mencakup dokumen kurikulum (RPP dan silabus), arsip kesiswaan (buku tata tertib dan catatan pelanggaran), serta profil madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipan terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dan perilaku siswa terkait penggunaan barang milik orang lain di lingkungan asrama (Abdussamad, 2021). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali motif psikologis dan pemahaman mereka secara mendalam namun tetap terarah (Hardani et al., 2020). Ketiga, studi dokumentasi terhadap RPP, silabus, buku catatan pelanggaran, dan foto kegiatan

pembelajaran maupun aktivitas santri di asrama, yang berfungsi sebagai bukti otentik untuk mengonfirmasi kesesuaian data wawancara dan observasi (Sari, Aprisilia, & Fitriani, 2025).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fauzan, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian yang dihasilkan dari berbagai perspektif informan dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Wara' dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Proses penanaman nilai wara' oleh guru Akidah Akhlak di MA Nurul Huda Sedodol tidak dilakukan secara instan maupun parsial, melainkan melalui pendekatan transformatif yang terstruktur dan melampaui batas ruang kelas. Guru terlebih dahulu memberikan konstruksi pemahaman teologis bahwa penggunaan barang orang lain tanpa izin merupakan pelanggaran hak sesama manusia (haqul adami) yang berimplikasi pada kemurkaan Allah SWT, sekaligus menggunakan instrumen ancaman spiritual berupa terhalangnya keberkahan ilmu (mahqul barakah). Strategi ini diperkuat dengan repetisi materi secara konstan dan integrasi dengan kedisiplinan dasar, seperti pembiasaan salat berjamaah dan kehadiran tepat waktu.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Tobroni (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang berhasil harus mampu menyentuh domain spiritual-core siswa, tidak sekadar bertumpu pada hafalan dalil. Temuan ini juga mengonfirmasi hasil riset Syukur (2017) bahwa nilai-nilai sufistik seperti wara' hanya akan tertanam kuat jika dikontekstualisasikan dengan realitas problematika keseharian santri.

Dianalisis menggunakan teori tahapan internalisasi nilai Muhaimin (2014), proses di MA Nurul Huda Sedodol menunjukkan pencapaian tahap transinternalisasi. Pertama, tahap transformasi nilai, guru memberikan informasi kognitif mengenai definisi wara' dan larangan ghosob untuk mendekonstruksi logika "solidaritas semu". Kedua, tahap transaksi nilai, terjadi dialog interaktif yang menyentuh ranah afektif melalui metode touching heart dan rekayasa dilema moral. Ketiga, tahap transinternalisasi, nilai wara' mengkristal menjadi karakter bawaan, dibuktikan dengan sikap jujur dan tanggung jawab yang tidak lagi sebatas pembiasaan mekanis, melainkan telah menjadi kebutuhan spiritual siswa.

Pencapaian ini juga merepresentasikan hierarki tasawuf Al-Ghazali (dalam Hidayat & Rohman, 2022), di mana siswa MA Nurul Huda Sedodol melampaui level dasar wara' al-'udul (menjaga diri dari yang haram secara eksplisit) menuju level wara' ash-shalihin (preventif menjauhi hal syubhat). Sikap santri yang rela mencari sandalnya sendiri daripada meminjam sandal teman merupakan manifestasi konkret dari wara' ash-shalihin ini, yang menandakan pergeseran locus of control dari eksternal (takut sanksi) menuju internal (kesadaran muraqabah).

Implikasi Internalisasi Nilai Wara' terhadap Reduksi Budaya Ghosob.

Internalisasi nilai wara' yang mengakar sebagai kebutuhan spiritual terbukti memberikan daya ungkit signifikan dalam mereduksi patologi sosial ghosob. Penurunan kasus ghosob, seperti pemakaian sandal dan peminjaman alat tulis tanpa izin, terbukti secara faktual melalui penurunan angka pelaporan pada Buku Catatan Kasus asrama. Transformasi ini terjadi karena sinkronisasi antara pemahaman kognitif dan kepekaan afektif siswa, yang menyadari bahwa ghosob berimplikasi teologis pada terhapusnya keberkahan ilmu (mahqul barakah), sehingga berhasil mendelegitimasi tameng "solidaritas semu" yang selama ini dijadikan justifikasi.

Temuan ini memberikan nilai kebaruan dibandingkan riset Zuhdi (2018) yang menemukan bahwa mayoritas pesantren tradisional hanya mengandalkan pendekatan koersif-punitif yang hanya menghasilkan efek jera artifisial dan sesaat. Sebaliknya, pendekatan teologis-spiritual di MA Nurul Huda Sedodol terbukti bekerja lebih efektif dan permanen karena mengubah struktur kesadaran dari dalam diri santri, bukan sekadar respons reaktif terhadap tekanan eksternal.

Integrasi nilai wara' ini menegaskan prinsip hifdzul mal sebagai salah satu pilar maqashid syariah, yang termanifestasi melalui budayanya kembali praktik istizhan (meminta izin) secara verbal di kelas maupun asrama. Fenomena ini relevan dengan kaidah ushul preventif *da' ma yaribuka ila ma la yaribuka* (tinggalkan yang meragukan menuju yang tidak meragukan), yang teramati ketika santri lebih memilih mencari barang miliknya sendiri daripada mengambil jalan pintas dengan meminjam barang orang lain. Transformasi metodologi pembelajaran dari tekstual menjadi kontekstual-spiritual ini terbukti menghasilkan deterrent effect dari dalam diri (self-restraint) yang lebih permanen dibandingkan ancaman hukuman disiplin manapun.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Wara'.

Proses internalisasi nilai wara' sebagai antitesis budaya ghosob berjalan dalam dialektika berbagai faktor. Faktor pendukung utamanya adalah iklim religius (milieu) pesantren yang terstruktur selama 24 jam, mulai dari salat tahajud, jamaah fardu, hingga pengkajian kitab salaf seperti Ta'lim Muta'allim (Hidayat & Syahputra, 2024). Sinergi otoritas mulai dari visi pengasuh, kepala madrasah, waka kesiswaan, hingga guru Akidah Akhlak menciptakan ekosistem pengawasan holistik, sehingga nilai wara' yang diwacanakan di kelas mendapatkan afirmasi konstan di lingkungan asrama.

Sebaliknya, hambatan sosiologis terbesar bersumber dari fenomena "solidaritas semu" (pseudo-solidarity), di mana menolak meminjamkan barang privasi dianggap sikap bakhil yang melanggar norma pertemanan pesantren. Kondisi ini melahirkan kontrol sosial yang lemah, sebab korban ghosob mengalami keengganan psikologis untuk menegur pelaku demi menjaga ekuilibrium pertemanan (Santoso & Pratama, 2021). Selain itu, ditemukan pula celah regulatif berupa ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang merinci batas etika peminjaman barang antarindividu, sehingga wilayah abu-abu (syubhat) semakin meluas.

Meskipun demikian, hambatan struktural dan sosiologis ini secara bertahap berhasil didekonstruksi oleh guru Akidah Akhlak melalui repetisi pembiasaan yang bermuara pada kebutuhan batiniah siswa. Ketika wara' telah bersemayam sebagai spiritual need, kekuatan peer pressure berupa solidaritas semu dapat dipatahkan

oleh integritas individu, sebagaimana dibuktikan dengan munculnya keberanian santri membuat kesepakatan izin di internal kamar mereka secara mandiri.

KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai wara' pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Huda Sedodol Pasuruan berlangsung melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, sehingga nilai wara' bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual siswa, bukan sekadar paksaan aturan sekolah. Implikasinya terbukti signifikan mereduksi budaya ghosob, ditandai dengan membudayanya kembali praktik istizhan dan bergesernya locus of control siswa dari kepatuhan berbasis rasa takut sanksi menjadi kepatuhan batin berbasis kesadaran muraqabah. Proses ini didukung oleh iklim religius pesantren yang terstruktur serta sinergi otoritas kelembagaan, namun dihambat oleh budaya solidaritas semu antarsantri dan ketiadaan SOP tertulis mengenai etika peminjaman barang.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual-kontekstual melalui internalisasi nilai tasawuf terbukti lebih efektif, holistik, dan permanen dibandingkan pendekatan koersif-eksternal dalam mereduksi patologi sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi tunggal sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokus kajian pada variasi tipe lembaga pendidikan Islam lainnya, serta mempertimbangkan pendekatan penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas model pembelajaran nilai tasawuf lainnya secara eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aini, N. (2024). Pengaruh Sikap Wara' dan Perilaku Amanah Terhadap Keberkahan Ilmu Santri. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 55–68.
- Aini, N., & Rohmah, S. (2021). Pengaruh Sikap Wara' Terhadap Keberkahan Ilmu Santri di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Alaslan, A., Amame, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., ... Richway. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (A. Hidir, Ed.). *Lex Localis - Journal of Local Self Government*, 23. <https://doi.org/10.52152/801841>
- Anam, M. K. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Ghosob Peserta Didik di MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo (Skripsi). IAIN Ponorogo.
- Fauzan, A. (2024). Analisis Data Model Miles dan Huberman dalam Penelitian Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*, 10(1), 88–95.
- Fauzi, A. (2022). Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak: Dari Tekstual Menuju Kontekstual dalam

- Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 55–68.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, U. (2023). Integrasi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Pembelajaran PAI di Madrasah. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 22–35.
- Hidayat, N., & Fauzi, A. (2023). Internalisasi Nilai Wara' dalam Membentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Santri di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13, 88–102.
- Hidayat, N., & Rohman, F. (2022). Konsep Wara' dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2023). Implementasi Metode Field Research dalam Studi Perilaku Santri di Pesantren Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Syahputra, D. (2024). Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji). *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 321–330.
- Hidayatullah, R. (2023). Sosiologi Ghosob: Analisis Fenomenologi Perilaku Menyimpang di Pesantren Jawa Timur. *Jurnal Studi Pesantren*, 8(1), 22–35.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kurniawan, A., & Hasanah, U. (2023). Degradasi Moral Remaja dan Urgensi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Kurniawan, S., & Rohmah, S. (2021). Implementasi Tahapan Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kepribadian Muslim. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 150–165.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2022). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurfadilah, S., & Husein, M. (2025). The Concept of Wara' in the Study of Ascetic Life and Piety in Tafsir At-Tustari. *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies*, 4(1), 4–30.
- Pratama, D., & Aini, N. (2024). Problematika Kesenjangan Antara Pengetahuan Agama dan Perilaku Moral Siswa di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–58.
- Pratama, D., & Hidayat, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 89–102.
- Romlah, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Santoso, B. (2024). *Model Pendidikan Akhlak Tasawuf di Madrasah Aliyah: Integrasi Nilai Wara' dan Qanaah*.

Jurnal Penelitian, 12(1), 200–215.

- Santoso, B., & Pratama, D. (2021). Budaya Ghosob di Pesantren: Analisis Dampak Psikologis dan Potensi Perilaku Koruptif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 88–102.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2019). *Konsep Wara' dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Syukur, A. (2017). *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobroni. (2018). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Zuhdi, M. H. (2018). Patologi Sosial di Pesantren: Studi Kasus Fenomena Ghosob dan Pendekatan Penanganannya. *Jurnal Dinamika Sosial*, 6(1), 42.
- Zulkifli, M., & Rahmawati, S. (2022). Model Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(2), 145–160.